



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/yc8gsb28

Hal. 284-293

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Pendekatan Deskripsi terhadap Tasybih dalam kitab *Asrar Al Balagh Karya Al Jurjani* dan Relevansinya dalam Sastra Arab

Sulaeman¹, Raswan², Ahmad Dardiri³, Achmad Fudhaili⁴

Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: sulaemannuruliman@97gmail.com

Diterima: 07-07-2025 | Disetujui: 14-07-2025 | Diterbitkan: 16-07-2025

ABSTRACT

This research explores the concept of Tasybih, (simile) as presented in Asrar Al Balagh, a seminal work by 'Abdul Qahir Al Jurjani, a prominent figure in classical Arabic rhetorical studies. The study employs a descriptive-rhetorical approach using library research methods, analyzing both primary texts and relevant secondary literature. Classical Arabic poetry, rich in linguistic beauty and aesthetic value, utilizes Tasybih, (metonymy) not only as rhetorical embellishments but also as tools to convey moral and cultural messages. In, Asrar Al Balagh al-Jurjānī positions Tasybih as a core element of Arabic eloquence. He elaborates on its fundamental components (al-mushabbah, al-mushabbah bih, 'adāt al-tashbīh, and wajh al-shabah) and categorizes it based on the clarity of its elements and the nature of its comparison. Al Jurjani work goes beyond theory; he critiques and appreciates earlier poets such as al-Buhturi and Ibn al-Mu'tazz. The findings of this study indicate that Tasybih in al-Jurjani's view, is not merely an aesthetic device but a reflection of intellectual precision, logical depth, and rhetorical sophistication in classical Arabic expression.

Keywords: Tasybih, Asrar Al Balagh, Al Jurjani, balaqah, classical Arabic poetry,

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep Tasybih (perumpamaan) dalam perspektif, karya Asrar Al Balagh monumental 'Abdul Qahir al-Jurjani, seorang tokoh penting dalam khazanah ilmu balāghah klasik. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif-retoris dengan metode studi pustaka terhadap teks primer dan literatur pendukung. Puisi Arab klasik yang sarat dengan keindahan bahasa dan nilai estetika, menjadikan Tasybih sebagai sarana utama dalam menyampaikan makna secara mendalam, bukan hanya sebagai ornamen retorik, tetapi juga sarana penyampaian pesan moral dan budaya. Al-Jurjani melalui Asrar Al Balagh menempatkan Tasybih sebagai unsur utama dalam keindahan gaya bahasa Arab. Ia menjelaskan unsur-unsur dasar Tasybih (al-musyabbah, al-musyabbah bih, adat al-tasybih, dan wajh al-syibh), serta klasifikasinya berdasarkan kejelasan perangkat dan bentuk perbandingan. Dalam karyanya, al-Jurjani tidak hanya menyusun teori, tetapi juga mengkritik dan mengapresiasi karya penyair terdahulu seperti al-Buhturi dan Ibn al-Mu'tazz. Temuan makalah ini menunjukkan bahwa konsep Tasybih menurut al-Jurjinibukan sekadar alat keindahan, tetapi representasi dari kecanggihan berpikir, kekuatan logika, dan kedalaman makna dalam retorika Arab klasik.

Kata Kunci: Tasybih, Asrar Al Balagh, Al Jurjani, balaqah, puisi Arab klasik, retorika,

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sulaeman, Raswan, Ahmad Dardiri, & Achmad Fudhaili. (2025). Pendekatan Deskripsi terhadap Tasybih dalam kitab Asrar Al Balagh Karya Al Jurjani dan Relevansinya dalam Sastra Arab. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 284-293. <https://doi.org/10.63822/yc8gsb28>

PENDAHULUAN

Puisi Arab klasik merupakan salah satu warisan sastra yang memiliki kekayaan bahasa dan keindahan retorik. Sebagai bentuk ekspresi estetik, puisi Arab klasik tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga melalui berbagai gaya bahasa yang memperkuat nilai artistik dan maknanya. Di antara gaya bahasa yang banyak digunakan adalah tasybih (perumpamaan), isti'arah (metafora), dan kinayah (sindiran atau makna implisit). Ketiga bentuk majas ini berperan penting dalam membangun struktur dan memperkaya fungsi estetika puisi Arab klasik. Tasybih merupakan bentuk perbandingan eksplisit yang digunakan untuk memperjelas suatu konsep dengan membandingkannya dengan hal lain yang lebih dikenal atau lebih konkret.

Fungsi dari penggunaan ketiga majas ini dalam puisi Arab klasik tidak hanya sebatas pada aspek estetika, tetapi juga berperan dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan filosofis. Dalam tradisi sastra Arab, penggunaan tasybih, isti'arah, dan kinayah sering kali mencerminkan nilai budaya dan keyakinan masyarakat Arab pada masa itu. Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur dan fungsi gaya bahasa ini menjadi penting dalam mengapresiasi puisi Arab klasik secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran al-Jurjānī tentang *tasybīh* sebagaimana termuat dalam *Asrār al-Balāghah*, dengan pendekatan deskriptif-retorik. Kajian ini tidak hanya penting untuk menyingkap warisan intelektual tokoh besar seperti al-Jurjānī, tetapi juga menjadi kontribusi dalam memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep dasar ilmu balaghah yang relevan untuk kajian linguistik, sastra, dan tafsir al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks dan pemikiran tokoh melalui karya tulis klasik. Objek utama penelitian ini adalah kitab *Asrār al-Balāghah* karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, khususnya pembahasan mengenai konsep *tasybīh* dalam konteks teori balaghah klasik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab *Asrār al-Balāghah* karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī sebagai sumber primer. Kitab ini dianalisis secara tekstual dan tematik untuk mengungkap pandangan dan penjelasan al-Jurjānī mengenai konsep tasybīh. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku ilmu balāghah, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang *Asrār al-Balāghah* dan tasybīh.

PEMBAHASAN

A. Biografi Intelektual Al-Jurjānī

Abd al-Qāhir al-Jurjānī adalah seorang pakar bahasa Arab (al-imām al-lughāwī) terkemuka dan populer di kalangan ahli bahasa (linguis), terutama di kalangan dunia Arab. Para ilmuwan bahasa, terutama ahli balaghah (ilmu retorika Arab) menganggapnya sebagai penggagas ilmu balaghah. Ia juga dikenal sebagai ulama mutakallimin mazhab Asy'ariyah dan seorang faqih (pakar bidang fikih) yang menganut mazhab

Shafi'i. Selain itu, al-Jurjānī, juga dikenal sebagai ilmuan Islam yang kritis, ahli linguistik, dan pelopor dalam bidang ilmu bayān dan ilmu ma'ānī dalam cabang ilmu balaghah.

Ia memiliki nama lengkap Abd al-Qāhir bin Abd al Rahmān bin Abu Bakar al-Jurjānī. Ia lahir di kota Jurjān, daerah Tabaristan dan Khurasan, salah satu kota di negeri Persia (Iran) yang pada masa lalu sangat terkenal. Tidak diketahui secara pasti validitas tahun kelahiran al-Jurjānī, karena kebanyakan para tokoh yang mengkaji riwayat hidupnya tidak menyebutkan secara terperinci tanggal kelahirannya. Sehingga untuk memverifikasi faktualitas data awal kehidupannya dirasa cukup sulit. Namun demikian, kebanyakan tokoh menyebut bahwa al-Jurjānī lahir pada abad 5 Hijriah.

Kota Jurjan, kota kelahiran al-Jurjānī, ketika itu dikenal sebagai kota yang memiliki tanah subur di mana beraneka macam tanaman dan jenis tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh subur. Kota Jurjan juga dikenal memiliki sumber air yang jernih dan melimpah ruah di mana tidak banyak tanah-tanah di negeri Arab ketika itu yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Di samping itu, penduduk kota Jurjan dikenal sebagai masyarakat yang ramah, memiliki akhlak mulia dengan berperilaku ramah terhadap sesama.

Pada sekitar abad ke-4 dan ke-5 Hijriah, Kota Jurjan dipe rintah oleh beberapa kerajaan, seperti Kerajaan Al-Ziyāriyah, Kerajaan Ghaznawiyah, dan yang terakhir Kerajaan Saljuk pada tahun 433 Hijriah. Di antara Perdana Menteri yang terkenal saat itu adalah Nizām al-Mulk. Ia dikenal sebagai pemimpin yang men cintai ilmu pengetahuan. Sehingga Nizām al-Mulk mendorong agar mengembangkan banyak pusat pengajian dan pembelajaran di kota tersebut. Puncaknya adalah keberhasilannya membangun Universi tas Al-Nizāmiah sebagai landmark kota ilmu dan simbol kehausan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan.

Maka tak heran jika kemudian dari kota inilah banyak lahir ilmuan dalam berbagai bidang, seperti sastra, fikih dan hadis. Dalam konteks inilah, al-Jurjānī beranjak besar dan merupakan awal dari pengembangan pendidikan dan intelektualitasnya. Di kota ini pula, al-Jurjānī mempelajari ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab bersama teman-teman sebayanya. Bahkan hingga akhir hayat nya, al-Jurjānī tidak pernah keluar dari kota Jurjan. Ia meninggal dunia pada tahun 471 Hijriah, atau ada juga yang meriwayatkan 474 Hijriah.

Di kalangan masyarakat, Al-Jurjānī dikenal sebagai ulama yang memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab dan bahasa Persi, serta menguasai al-Qur'an dan kompleksitas perma salahannya dalam bidang kebahasaan. Ia juga seorang ulama yang zuhud dan tidak pernah berhubungan dengan penguasa ketika itu. Banyak tokoh memberi pandangan terhadap Al-Jurjānī sebagai seorang ulama yang wara' dan tekun dalam menjalankan ritual keagamaannya, terutama dalam beribadah.

Al-Salafy (seorang ilmuan bidang sejarah dan hadis) meri wayatkan bahwa suatu ketika seorang pencuri masuk ke dalam rumahnya ketika al-Jurjānī melaksanakan sholat. Ia mengetahui pencuri itu mengambil barang-barang yang ada di dalam rumah nya. Tapi al-Jurjānī tidak menghentikan sholatnya. Ia tak mem biarkan kekhusukan sholatnya tertanggu hanya karena pencuri mengambil barang-barangnya.

Semangat al-Jurjānī untuk menimba ilmu berawal dan kesedihan dan keprihatinannya kepada generasi masyarakat di Kota Jurjan yang kurang peduli akan pentingnya belajar dan pendidikan. Ia mengkritik penduduk Jurjan karena tidak menaruh perhatian terhadap diskursus bahasa dan ragam ilmu-ilmu bahasa. Kondisi demikian membuat al-Jurjānī timbul kesadaran akan pentingnya disiplin ilmu, terutama ilmu yang berkaitan dengan diskursus bahasa dan gramatikalnya, maka ia kemudian mempero leh spirit belajar yang tinggi untuk menimba ilmu kepada para guru-gurunya. Dalam aspek keilmuan lainnya, Al-Jurjānī tidak hanya disegani oleh ilmuan yang sezaman dengannya, bahkan ia disajung tinggi oleh para

ilmuan lain selepas meninggalnya. Al-Qiftī misalkan, seorang tokoh sejarawan terkenal dalam Islam, menyebut al-Jurjānī sebagai tumpuan utama para pengkaji bahasa. Ia memuji intelektualitas al-Jurjānī yang dilandasi dengan sikap wara' dan akhlak yang terpuji di mana tidak banyak intelektual yang mampu memadukan antara intelektualitas dan spiritualitasnya sekaligus.

Selain itu, Al-Jurjānī juga menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam berbagai studi pengkajian Islam (Islamic studies). Meskipun demikian, ia mengintensifkan kajian intelektualnya pada bidang bahasa dan sastra. Tak diragukan lagi, ketokohnya dalam bidang bahasa Arab telah diakui oleh ilmuwan besar lain seperti Imam Sayuti, Ibn al-Anbārī, Ibnu Qāḍī Syuhbah, Ibnu Ṣākir al-Katbi, dan juga Muhammad Bāqir. Intelektualitas al-Jurjānī menggambarkan keadaan dan perkembangan keilmuan pemikiran masyarakat pada masa itu. Unikanya, pada masa itu disiplin keilmuan yang dibangun adalah dengan mensintesis atau menggabungkan berbagai bidang ilmu pengetahuan yang berbeda, yaitu Arab, Parsi, Hindi, dan Yunani.

B. Tentang Asrār al-Balāghah

Al-Jurjānī menulis kitab *Asrār al-Balāghah* setelah ia merampungkan kitab sebelumnya, yaitu *Dalā'il al-I'jāz*, atau lebih tepatnya sebelum ia wafat. Kitab ini dianggap sebagai sumber utama dalam bidang kritik sastra Arab dan balāghah. Pada awalnya, kitab ini adalah kumpulan manuskrip atau tulisan tangan asli. Usaha kodifikasi melalui percetakan kemudian dilakukan oleh Syaikh Muhammad Abduh, seorang Mufti Mesir yang juga menjabat sebagai rektor di Universitas Al-Azhar pada masa itu. Manuskrip-manuskrip ini diperoleh dari Madinah, Baghdad dan semenanjung Utara Arab (Syam). Barulah kemudian proses kanonisasi dilakukan berdasar manuskrip tersebut dan diberi penjelasan atas ayat-ayat yang dirasa sulit dipahami melalui catatan kaki pada setiap awal surat. Syaikh Muhammad Abduh kemudian menjadikan kitab ini sebagai rujukan mahasiswa atau pelajar dalam bidang balaghah di Universitas al-Azhar.

Kitab *Asrār al-Balāghah* berisi pembahasan tentang ilmu bayān seperti al-tashbīh, al-tamthīl, al-majāz, al-haqīqah, dan al-isti'ārah. Pembahasannya merupakan kritikan dan penerangan yang cukup detail pada gaya bahasa al-tashbīh, al-tamthīl, dan al-isti'ārah dari sudut definisi, bentuk, dan jenis-jenisnya. Persoalan tentang al-kināyah juga disebut, meskipun tema ini merupakan pembahasan yang telah dijelaskan cukup mendetail dalam kitab *Dalā'il al-I'jāz*. Pembahasan dalam kitab ini juga tentang pemerolehan makna dan pengkategorian makna aqli (logika) dan takhyīlī (imajinasi). Adapun tujuan penulisan kitab ini adalah sebagaimana dinyatakan sendiri oleh al-Jurjānī:

إعلم أن غرضي أن أتوصل إلى بيان أمر المعاني كيف تتفق وتختلف
، ومن أين تجتمع وتفرق ، وأفضل أجناسها وأنواعها.

“Ketahuilah bahwa tujuanku menulis kitab ini adalah untuk menerangkan makna, bagaimana persamaan dan perbedaannya, dari mana perbedaan dan persamaannya dan aku jelaskan beragam jenisnya.”

Al-Jurjānī melanjutkan:

وأول ذلك وأولاه، وأحقه بأن يستوفيه النظر ويستقصاه القول على التشبيه والتمثيل والاستعارة.

“Yang pertama dan paling utama dan yang paling penting diperhatikan dan dijelaskan secara mendalam adalah pembahasan tentang al-tashbīh, al-tamthīl, dan al-isti'ārah.”

Tujuan pembahasan al-Jurjānī dalam kitab ini adalah untuk membuktikan nilai estetika dan retorika pada al-tashbīh, al-tamthīl, dan al-isti'ārah yang berpusat pada susunan kata dalam suatu frase atau dalam hal ini ayat al-Qur'an. Pembahasan mengenai terma itu juga sebagai penegasan atas teori utama al-Jurjānī

atau apa yang disebut dengan nazam, yakni keindahan sastra ter letak pada penyusunan dan kalimat yang terstruktur.

Sebagaimana dalam Dalā'il al-I'jāz al-Jurjānī menerangkan teori nazam dengan mempraktikannya pada contoh-contoh ayat tertentu. Adapun dalam Asrār al-Balāghah pembahasannya tentang al-tashbīh dan tema-tema yang berkaitan dengannya. Al Jurjānī menegaskan bahwa gaya bahasa (al-uslūb) memainkan peran penting dalam membedakan antara seorang sastrawan dengan yang lain. Menurut al-Jurjānī, gaya bahasa tidak hanya menyusun kata demi kata semata, melainkan juga pembentukan makna yang terdapat dalam diri seseorang.

Kitab Asrār al-Balāghah merupakan karya yang mengikuti corak pembukuan lama yang tidak menggunakan sistem yang sistematis dan komprehensif dalam menjelaskan tema-tema yang dibicarakan. Namun demikian, al-Jurjānī memiliki cara dan kaedah tertentu dalam mengurai pembahasan kitab ini. pembahasannya dimulai dengan mengumpulkan seluruh pembahasan Ilmu bayān dengan mengikuti urutan yang telah tersusun. Kitab ini dimulai dengan pembahasan haqīqah dan al-majāz dan diikuti al-tashbīh, al-tamthīl, dan al-isti'ārah. Kemudian al-Jurjānī menerangkan secara terperinci dengan gaya bahasa sastra. Ia mengulas secara panjang dalam bab al-isti'ārah dengan memberi penekanan pada perbedaan antara al-tashbīh dan al-tamthīl.

Dalam kitab Asrār al-Balāghah di mana pembahasan dari bab ke bab begitu detail maka dapat dikatakan bahwa al-Jurjānī merupakan tokoh kritikus sastra. Kemampuannya mengungkap makna kedua/tersembunyi (dalam bahasa hermeneutik) yang ter kandung dalam kalimat, susunan serta nilai estetika sastra telah membuat para pengkaji sastra Arab mengaguminya. Al-Jurjānī memiliki kelebihan untuk menerangkan suatu tema dengan mendalam dengan menggunakan olah gaya bahasa sastra yang tinggi. Inilah yang membedakannya dengan sebagian besar sarjana sastra Arab klasik yang hanya menyajikan pembahasannya seputar teori semata. Meskipun secara umum, kajian balāghah al Jurjānī tak lepas dari dialektika keilmuan para sarjana sebelumnya. Akan tetapi, hasil daripada pemikiran al-Jurjānī boleh dikatakan distingtif, yaitu mencapai suatu tahap yang dirasa sulit dapat dijangkau oleh sajana sebelum maupun sesudahnya.

Dalam kitab Asrār al-Balāghah al-Jurjānī kerap melakukan kritikan, misalnya terhadap seorang penyair Arab al-Buhtārī. Ia menyatakan :

لا تكاد تجد شاعر يعطيك من النعاني الدقيقة من التسهيل والتقريب, وردّ البعيد الغريب إلى المألوف القريب , ما يعطي البحتري, أو يبلغ في هذا مبلغه

“Hampir tidak ada penyair yang mampu memudahkan dan mendekatkan makna se cara halus, dan mengubah makna yang jauh dan problematik atas makna yang biasa dan dekat, sebagaimana telah dilakukan al Buhtari, atau mencapai sebagaimana telah ia capai.”

Namun di sisi lain, al-Jurjānī juga memberi pujian terhadap Ibnu al-Mu'tāz, dengan mengatakan :
إبن المعتز حسن التشبيهات بديعيها, لأنك تعنيك تشبيهه المبصرات بعضها ببعض, وكل مالا يوجد التشبيه فيه من طريق التأول.

“Ibnu Mu'tāz memiliki al-tashbih yang baik dan menarik, karena ia mampu memberi pengertian sesuai maksud suatu perbandingan antara sesuatu yang dapat ditakwil dan sesuatu yang tak perlu ditakwil.”

Ada beberapa alasan mengapa al-Jurjānī menulis dua kitab monumentalnya, yaitu Dalā'il al-I'jāz dan Asrār al-Balāghah. Pertama, kedua kitab ini merupakan bantahan atau menjadi anti tesis atas pendapat

yang dikemukakan sarjana sastra mazhab Mu'tazilah dan Shī'ah tentang kemukjizatan al-Qur'an. Kedua, pada masa itu, sekitar abad ke-5 hijriah, masyarakat Arab tergo long lemah atau cenderung tidak memiliki kemampuan secara baik dalam menggunakan sastra Arab. Kelemahan itu antara lain dalam penggunaan retorika yang lebih menitikberatkan pada makna zahir saja. Mereka lemah perhatiannya dalam mengungkap makna yang tersirat. Keadaan ini membuat bimbang sarjana sastra ketika itu, dan al-Jurjānī tampaknya mengambil langkah konkret untuk menangani permasalahan ini.

C. Tasybih

Tasybih secara bahasa artinya menyerupakan. Dalam istilah balaghah, tasybih adalah : “menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan perangkat (sarana) tasybih untuk mengumpulkan keduanya”. Tasybih juga dapat di artikan : “menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat karena ada tujuan yang di kehendaki oleh penutur”. Melalui pengantar tentang tasybih, berikut ini adalah rukun/unsur penting dalam tasybih, keberadaan masing-masing unsure akan sangat penting untuk mensinergikan sebuah ungkapan. Dengan istilah lain, bahwa unsure ini akan selalu ada dalam gaya bahasa tasybih baik secara eksplisit maupun implicit. Dan rukun tersebut adalah sebagai berikut :

1. Al-Musyabbah (sesuatu yang di bandingkan dengan sesuatu lainnya karena ada persamaan sifat antara keduanya)
2. Al-Musyabbah bih (sesuatu yang sifatnya di jadikan perbandingan)
3. Adat al-Tasybih (perangkat untuk menggabungkan dua persamaan sifat yang ada)
4. Wajh al-Syibh (kesamaan sifat yang di perbandingkan)

Dalam pembentukan ungkapan tasybih, ada 2 (dua) rukun yang wajib di sebutkan dan tidak boleh di hilangkan yaitu musyabbah dan musyabbah bih, jika salah satu dari kedua rukun tersebut tidak di sebutkan maka ungkapan tersebut tidak dapat di sebut tasybih.

Pembagian Tasybih

beberapa bagian berdasarkan rukun-rukunnya. Pembagian ini di lihat dari beberapa sudut pandang sehingga bisa saja satu dengan lainnya akan ada perbedaan dan persamaan dan hal tersebut tidaklah mendasar, karena hal terpenting yaitu memahami masing-masing bagian tasybih.

1. Pembagian tasybih berdasarkan wajah al syibh dan „adat al-tasybih :

- a. Tasybih Mursal adalah tasybih yang „adat al-tasybihnya di sebutkan dalam ungkapan tersebut, contoh :

سِرْنَا فِي لَيْلٍ بَهِيمٍ كَأَنَّهُ الْبَحْرُ ظَلَامًا وَإِرْهَابًا

“kami berjalan di malam yang gelap gulita, sepertinya malam itu bagaikan laut yang gelap dan mencekam”

Dalam contoh di atas, penyair menyerupakan malam yang gelap dengan kondisi laut yang gelap mencekam. Jika kita perhatikan sya“ir di atas, si penuturnya menyertakan „adat al-tasybih (perangkat) untuk menggabungkan keserupaan dua hal. Perangkat yang di maksud di atas adalah berupa huruf “ka-anna”.

- b. Tasybih Muakkad adalah tasybih yang „adat al-tasybihnya di hilangkan.

Contohnya :

الْجَوَادُ فِي السَّرْعَةِ بَرَقَ خَاطِفٌ

- c. Tasybih Mufassshal adalah tasybih yang wajah al-syibhnya jelas di sebutkan dalam rangkaian sebuah ungkapan.

”الكلام كالجواهر من حيث خيره”

“*perkataan bagaikan mutiara dari sisi kebbaikannya*”

- d. Tasybih Mujmal adalah tasybih yang wajah al-syibhnya tidak jelas di sebutkan dalam rangkaian sebuah ungkapan.

الكتاب كالدُّرِّ حُسْنًا

“*buku layaknya seorang teman/sahabat*”

- e. Tasybih Baligh adalah tasybih yang tidak menyebutkan „adat al-tasybih dan wajah al syibhnya dalam rangkaian sebuah ungkapan

Contohnya :

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ

“Engkau adalah matahari, Engkau adalah bulan, Engkau adalah cahaya di atas cahaya”

2. Pembagian tasybih berdasarkan bentuk wajah al-syibhnya, di bagi menjadi :

- a. Tasybih Ghair al-Tamtsil, adalah tasybih yang wajah al-syibhnya tidak merupakan gambaran sesuatu yang tunggal (tidak berbilang).

Contohnya :

وَمَا الْمَرْءُ إِلَّا كَالشَّهَابِ وَضُوءٌ يُوَافِي ثَمَامَ الشَّهْرِ ثُمَّ يُغَيِّبُ

“tidaklah seseorang itu seperti bulan dan cahayanya, yang menempati sebulan penuh kemudian menghilang “

dan cahayanya, yang menempati sebulan penuh kemudian menghilang “ Pada contoh di atas, wajah al-syibhnya adalah kondisi “cepatnya binasa”, keadaan tersebut di ambil oleh penyair dari pemaknaan penggalan bait terakhir pada sya’ir itu. Munculnya kalimat “الشهر تمام” adalah proses dari keadaan cahaya bulan yang berangsur-angsur, yaitu dimulai dari kemunculan bulan pertama “ هلال ” sampai bulan purnama “ بدر ”. Kondisi demikian tetap di kategorikan tunggal (tidak berbilang).

- b. Tasybih al-Tamtsil, adalah tasybih yang wajah al-syibhnya merupakan gambaran dari sesuatu yang tidak tunggal (berbilang). Contohnya :

وَكَأَنَّ الْهَلَالَ نُورٌ لَّجَيْنٍ فِي غُرْقَتٍ فِي صَحِيفَةٍ زُرْقَاءَ

- c. Tasybih yang keluar dari kaidah

- a. Tasybih Dhimniy, adalah tasybih yang kedua tharafnya (musyabbah dan musyabbah bihnya) tidak di rangkai dalam bentuk tasybih seperti yang sudah sebelumnya di jelaskan, dan bahwa susunan kalimatnya tidak di sertakan „adat al-tasybih, hanya saja keduanya berdampingan susunan kalimat.

Contohnya :

لا تنكري عطل الكريم من الغن فالسيل حرب للمكان العالي

KESIMPULAN

Konsep tasybīh yang diuraikan oleh ‘Abd al-Qāhir al-Jurjāni dalam *Asrar Al Balaqah* bukan sekadar perangkat gaya bahasa yang bersifat estetis, tetapi merupakan refleksi dari kecanggihan berpikir, kedalaman logika, dan ketajaman retorika dalam tradisi sastra Arab klasik. Dengan pendekatan deskriptif-retoris, kajian ini berhasil menelusuri secara mendalam unsur-unsur tasybīh mulai dari rukun-rukunnya (al-musyabbah, al-musyabbah bih, adat al-tasybih, dan wajah al-syibh) hingga bentuk dan klasifikasinya.

Al-Jurjāni menempatkan tasybih sebagai unsur utama dalam keindahan susunan kalimat dan makna dalam bahasa Arab. Ia tidak hanya mengembangkan teori, tetapi juga mengkritik dan mengapresiasi karya para penyair terdahulu secara analitis dan tajam. Hal ini menunjukkan bahwa al-Jurjānī bukan hanya seorang teoretikus, melainkan juga seorang kritikus sastra yang visioner.

Kitab *Asrar Al Balaqah* telah membuktikan bahwa retorika Arab, khususnya tasybih, tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga membawa muatan ideologis, filosofis, dan kultural yang dalam. Relevansi pemikiran al-Jurjāni tetap signifikan dalam studi sastra Arab kontemporer, linguistik, bahkan tafsir al-Qur’an, karena teorinya mampu menjembatani antara analisis struktural bahasa dan penggalian makna yang kontekstual dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahturi merumakan seorang penyair yang terkanal, terutama di masa pemerintahan Abbasiyah.
- Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*, jilid I, 118.
- Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*, jilid I, 120.
- Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*, jilid I, 198.
- Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*, jilid I, 38-39. Di antara yang membedakan al-Jurjānī dengan ahli balaghah lainnya adalah pada cara al-Jurjānī menjelaskan teori-teorinya berdasarkan contoh-contoh al-Qur’an, al-hadis, genre puisi dan prosa Arab. Contoh-contoh tersebut kemudian diuraikan dengan mendetail dengan maksud yang terkanal dalam maknanya. Uraian khas al-Jurjānī inilah yang tidak ditemui dalam karya-karya sarjana sastra baik sebelum maupun setelah al-Jurjānī.
- Lihat: Wikipedia https://en.wikipedia.org/wiki/Abd_al-Qahir_al-Jurjani Lihat pula: Maḥmūd Muḥammad Shākir, Muqaddimah dalam ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā’il al-I’jāz*, pembacaan dan komentar oleh Maḥmūd Muḥammad Shākir (Kairo: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-Ammah Lil al-Kitāb, 2000), a.
- Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*, jilid I (Ed.) Muhammad Abdul Mun’im al-Khafaji (Qahirah: Maktabah al-Qahirah, 1979), 91.
- Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*, jilid I, 272.
- Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*, jilid II, (Ed.) Muhammad Abdul Mun’im al-Khafaji (Qahirah: Maktabah al-Qahirah, 1979), 12-13.
- Abdel-Malek, Anouar. *Social Dialectics: Civilisations and Social Theory (Vol. 1)*. State University of New York Press, 1981.
- Abdul Azīz Atiq, ‘Ilmu al-Bayān (Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1985), 22.
- Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tārīkh ‘Ulūm al-Balāghah wa al-Ta’rīf bi Rijālīhā* (Kairo: Maktabah al-Bāb al-Ḥalabī, 1950), 102.

- Al-Bahturi merumakan seorang penyair yang terkanal, terutama di masa pemerintahan Abbasiyah.
- Al-Khatib, Issam A., et al. "Solid waste characterization, quantification and management practices in developing countries. A case study: Nablus district–Palestine." *Journal of environmental management* 91.5 (2010): 1131-1138.
- Badawi Tabanah, al-Bayān al-‘Arabī (Beirut: Dār Audah, 1972), 13.
- Banyak buku-buku yang mengulas tentang riwayat hidup tokoh-tokoh dalam berbagai bidang, seperti kitab *Tabaqāt al-Shāfi‘ah*, *Shahādāt al-Dhahāb*, dan *Fawā‘id al-Wafayāt* yang menjelaskan riwayat hidup al-Jurjānī. Akan tetapi secara umum tidak menjelaskan secara lengkap sejarah awal kehidupannya. Secara umum, hanya mengulas keterlibatan al-Jurjānī dalam ilmu balaghah, kemasyhuran, aliran serta mazhab yang diikuti al-Jurjānī.
- Gaber, Amal H., Mona MR El-Sayed, and Rania Aly Maher. "A Vision for the Revitalization of Tinnis Island."
- Nama lengkapnya Abū ‘Alī al-Ḥasan bin ‘Alī, pendiri Madrasah Nizāmiyyah. Di masa kepemimpinannya, para ulama yang meninggalkan Jurjan dipanggil kembali untuk mengisi aktifitas pengajaran, sehingga dunia intelektual-akademik kembali tumbuh di kota Jurjan. Lihat: Aḥmad Maṭlūb, ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī: *Balāghatuh wa Naqduh*, 11.
- Suryaningsih, Iin, and Hendrawanto Hendrawanto. "Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip ‘Asrar al-Fā‘id ‘Bayān al-Majāz wa al-Tasybīḥ wa al-Kināyah’." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4.1 (2017): 1-10.
- Walid Muhammad Murad, *Al-Nazm wa Qimatuha al-Ilmiyah fī al-Dirāsah al-‘Ilmiyah*, (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1983), 49.
- Yāqūt al-Ḥamawī bahwa kota Jurjan/Gorgan ketika itu merupakan kota yang sangat indah, subur dan penduduknya memiliki akhlak yang baik seperti yang sering diutarakan oleh para penyair dalam berbagai gubahan shā‘irnya yang menggambarkan keindahan kota Jurjan. Lihat: Aḥmad Maṭlūb, ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī: *Balāghatuh wa Naqduh* (Beirut: Wakālah al-Maṭbū‘āt, 1973), 11.